

Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Waode Yusria¹⁾, Karsadi²⁾, Muhammad Idrus³⁾

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: waodeyusriatuya26@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang ada pada masyarakat multi etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan serta faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial masyarakat multi etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden penelitian ini adalah masing-masing satu orang masyarakat yang murni bersuku Jawa, suku Tolaki, suku Bugis, suku Muna dan suku Bali. Informan penelitian ini adalah Kepala Desa, Aparat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Tokoh Agama. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik analisis data adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial yang ada pada oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea adalah bentuk kerjasama dan menjadi yang paling dominan, bentuk asimilasi dan bentuk akomodasinya sudah terbilang baik dan tidak ada persaingan antara masyarakat etnik dalam bidang apapun, baik itu bidang ekonomi, bidang kebudayaan, persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat serta tidak terjadi persaingan karena adanya perbedaan ras. Kemudian terdapat faktor pendukung terjadinya interaksi sosial masyarakat multi etnik yakni adanya toleransi, saling menghargai kebudayaan dan terjadi perkawinan campuran. Meskipun ada sedikit hambatan dalam melakukan interaksi sosial yakni ada beberapa masyarakat yang mengalami gangguan pendengaran dan organ bicara, namun hal tersebut sudah biasa terjadi karena adanya keterbatasan fisik dari orang tersebut.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat Multi Etnik.

Social Interaction of Multi-Ethnic Communities in Langgea Village, Ranomeeto District, South Konawe Regency

Abstract: This study aims to determine the form of social interaction that exists in multi-ethnic communities in Langgea Village, Ranomeeto District, South Konawe Regency and the supporting and inhibiting factors for the social interaction of multi-ethnic communities in Langgea Village, Ranomeeto District, Konawe Selatan Regency. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. Respondents of this research are one person each who is purely Javanese, Tolaki ethnic, Bugis, Muna and Balinese. The informants of this research are the village head, village officials, community leaders, traditional leaders, youth leaders and religious leaders. By using data collection techniques, namely observation, interview techniques, documentation techniques and data analysis techniques are qualitative analysis. The results show that the form of social interaction that exists in the multi-ethnic community in Langgea Village is a form of cooperation and is the most dominant, the form of assimilation and the form of accommodation are fairly good and there is no competition between ethnic communities in any field, be it the economic sector, in the field of culture, competition to achieve a certain position and role in society and there is no competition due to racial differences. Then there are the supporting factors for the social interaction of multi-ethnic communities, namely tolerance, mutual respect for culture and mixed marriages. Even though there are some obstacles in carrying out social interactions, there are some people who experience hearing and speech disorders, but this is common because of physical limitations of the person.

Keywords: Social Interaction; Multi Ethnic Society

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia hidup dan berkelompok dengan manusia lainnya sehingga disebut sebagai suatu masyarakat. Menurut Jabrohim (Cahyono, 2016: 149) masyarakat merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan

aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beberapa wadah atau kegiatan manusia dalam menyalurkan dan menjalankan aktivitasnya, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang di namakan sebagai pola interaksi sosial. Soekanto (2012: 54-55) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Menurut Raharjo (Hafid, 2016: 262) kontak atau pertemuan dua etnis atau lebih di daerah pemukiman transmigrasi akan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu yang bersifat positif dan yang bersifat negatif sebagai perwujudan dari proses interaksi.

Desa langgea merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Desa ini bejarak 0 Km atau +- 20 Meter dari Kota kendari Sulawesi Tenggara. Desa Langgea di tetapkan oleh pemerintah Konawe Selatan dan di setujui oleh DPRD Kab. Konawe Selatan pada tahun 2008. Desa yang luasnya 15.000 Meter persegi ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.221 jiwa yang di dominasi oleh perempuan dan rata-rata pekerjaan masyarakatnya adalah PNS dan pengusaha batubata. Desa langgea memiliki 5 dusun dan masyarakatnya merupakan masyarakat yang Heterogen yaitu masyarakat yang memiliki suku bangsa, agama, kebiasaan, dan makanan yang berbeda. Suku bangsa yang ada di Desa Langgea meliputi Suku Jawa, Suku Tolaki, Suku Bugis, Suku Muna dan Suku Bali dimana yang lebih mendominasi adalah Suku Jawa dan Suku Tolaki sedangkan agama yang di anut oleh masyarakatnya ada tiga yaitu Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Hindu. Untuk rumah ibadah yang ada dan tersebar di seluruh desa yaitu 5 bangunan Masjid dan 1 bangunan Gereja. Tempat yang menjadi interaksi antara masyarakat desa Langgea biasanya adalah di lapangan Sepak Bola yang ada di desa tersebut yaitu pada sore hari, kegiatan yang di lakukan biasanya adalah bermain Sepak Bola, Bolla Volley maupun hanya saling bercengkrama yang terdiri dari berbagai kalangan baik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang tua. Interaksi sosial yang di lakukan oleh masyarakat Multi Etnik biasanya akan terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung yang dapat memicu konflik antar masyarakat maupun menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Konsep Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2012: 54-55) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Lebih lanjut ia Soekanto (2012: 65-91) mengatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu :

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto, (2012: 65-91) suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama yaitu: 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong; 2) *Bargaining*; 3) Ko-optasi (*Co-optation*); 4) Koalisi (*Coalition*); dan 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

Menurut Charles H. Cooley (Imam, 2012: 61), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan.

b. Asimilasi (*assimilation*)

Menurut Soekanto (2012: 74) Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan

tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila:

- a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya,
 - b) Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga,
 - c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.
- c. Persaingan (*Compectitin*)

Menurut Soekanto (2012: 77) adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok yang saling mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau ancaman maupun kekerasan.

Soerjono Soekanto (2012:82) membagi bentuk-bentuk persaingan atas 4 tipe yaitu:

- a. Persaingan ekonomi
 - b. Persaingan kebudayaan
 - c. Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat
 - d. Persaingan karena perbedaan ras
- d. Akomodasi (*Accomodation*)

Menurut Soekanto (2012: 85) adalah proses yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dalam norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Setiadi dan Kolip (Asis, 2018: 102) kehidupan sosial akan terdiri atas kelompok manusia yang beragam karakter dan kepribadian. Apabila dua orang saling mengadakan interaksi, maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Karakter dan kepribadian merupakan dorongan secara internal yang melahirkan tingkah laku. Menurut Young dan Raimond (Dudi, 2017: 1) interaksi sosial merupakan kunci utama semua kehidupan sosial, sebab tanpa itu tidak mungkin ada kehidupan bersama. Singkatnya, semua aktivitas sosial terjadi dalam relasi dan interaksi.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial

1. Faktor Pendukung

Menurut Soekanto (2012: 65-91) faktor-faktor yang dapat mempermudah proses terjadinya asimilasi serta lancarnya interaksi sosial yaitu: a) Toleransi; b) Kesepakatan yang seimbang dalam bidang ekonomi; c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya; d) Perkawinan campuran; e) Sikap yang terbuka dari golongan yang berbeda dalam masyarakat; f) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan; dan g) Adanya musuh bersama dari luar.

2. Faktor Penghambat

Menurut Indah Mumpuni (Susanti, 2019: 12-13) menjelaskan ada dua hal yang menjadi hambatan dalam interaksi sosial yaitu Fisiologi dan psikologi.

Konsep Masyarakat Multi Etnik

Menurut Jabrohim (Cahyono, 2016: 149) masyarakat merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Menurut Soekanto (Nurkolis, 2015: 3) masyarakat

diartikan sebagai manusia yang hidup bersama, mereka sadar sebagai satu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem yang hidup bersama.

Menurut Arios (Hafid, 2016: 257) Para ahli ilmu sosial pada umumnya memahami kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan: misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya dan sejarah. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya oleh karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Suatu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dapat berwujud beranekaragam dan memiliki ciri khas masing-masing dari suatu kelompok atau daerah. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan suatu kekayaan kebudayaan yang menjadi modal dan pilar dalam membentuk suatu negara yang kuat dan utuh. Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerjasama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa.

Menurut Narrol (Asis, 2018: 102) mengatakan bahwa kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Menurut Plumer (Suharno, 2019: 2) pada dasarnya masyarakat memiliki dua pengertian besar. Pertama, masyarakat adalah sebuah realitas yang dapat muncul dengan sendirinya. Kedua, masyarakat sebagai sebuah realitas yang terbentuk terlebih dahulu karena adanya interaksi dan komunikasi antar individu. Dikotomi pengertian ini mendorong lahirnya dua aliran pemikiran yang berbeda mengenai hakikat dan asal muasal masyarakat. Namun apabila dicermati secara mendalam, kedua pengertian tersebut merupakan satu kesatuan yang kebenarannya dapat ditarik dari kedua sisi, baik dari pengertian pertama maupun pengertian kedua.

Menurut Sya'ron (Hidayat, 2013: 88) iInteraksi sosial tidak secara otomatis berlangsung dengan baik, terutama dalam hal interaksi dengan etnik lain. Menurut E. Part (Rozy, 2013: 222) interaksi antara kelompok etnis merupakan studi menarik dalam perubahan budaya terutama terkait dengan kontak budaya dan interaksi antarkelompok

Azra (Sumarni, 2016: 2) masyarakat multietnis adalah “masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang meliputi kesatuan-kesatuan sosial pada setiap masing-masing etnis seperti budaya, bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat maupun simbol-simbol lain yang melekat pada etnis tersebut.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini karena dengan pertimbangan bahwa di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan masyarakatnya Multi Etnik di mana masyarakatnya memiliki suku bangsa dan agama yang berbeda. Adapun waktu penelitian di laksanakan pada bulan Agustus 2020 sampai selesai.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis tentang bentuk interaksi sosial apa saja yang ada pada masyarakat multi etnik serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat

terjadinya interaksi sosial masyarakat multi etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan

Responden dan Informan Penelitian

Sesuai studi di lakukannya penelitian ini yakni di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabutapen Konawe Selatan, maka dari itu:

1. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari masing-masing satu orang masyarakat yang murni Bersuku Jawa, Suku Tolaki, Suku Bugis, Suku Muna dan Suku Bali.

2. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Aparat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Tokoh Agama.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

- #### 2. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mengumpulkan data penelitian secara langsung dengan mnggunakan beberapa teknik, yakni: a) Pengamatan (*Observasi*); b) Wawancara mendalam (*Indepth Interview*); dan c) Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran deskriptif secara jelas dengan menyusun satuan-satuan dari seluruh data yang di kumpul dari hasil pengamatan (*Observasi*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) tentang bentuk interaksi sosial yang ada pada masyarakat multi etnik serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya interaksi sosial masyarakat multi etnik di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan .

Keabsahan Data

Data yang di dapatkan dan di peroleh di lapangan di uji keabsahan datanya. Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan datanya menggunakan uji kredibilitas sebagai data utama, yaitu menggunakan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif ini uji kredibilitas di lakukan dengan menggunakan bahan informasi berupa wawancara dan hasil rekaman observasi. Karena cara ini adalah cara menguji kredibilitas data dengan berbagai cara, teknik dan waktu yang berbeda. Triangulasi yang di lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 4 macam interaksi yaitu: 1) Interaksi Kerjasama; 2) Interaksi Asimilasi; 3) Interaksi Akomodasi; dan 4) Interaksi Persaingan.

Untuk mengetahui pelaksanaan bentuk interaksi sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat multi Etnik di Desa Langgea dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Selain itu Kerja sama dapat

berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan bersama.

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator interaksi kerjasama masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

1) *Kerukunan* yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

a) Gotong-royong

Kerjasama dalam bentuk gotong-royong yang di lakukan oleh masyarakat antar Etnik di Desa langgea berjalan dengan baik. Masyarakat antar Etnik di Desa Langgea terlibat aktif setiap hari Jumat untuk melakukan kerja bakti sosial membersihkan sarana yang ada di Desa Langgea seperti Jalan raya, Lapangan Bola dan Kantor Desa serta adanya partisipasi masyarakat dalam konsumsi. Masyarakat multi etnik di Desa Langgea ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yakni kerjabakti, masyarakat multi etnik saling bergotong royong dalam kerjabakti pembersihan halaman kantor Desa dan pinggiran jalan raya pada hari Jumat, juga ada beberapa masyarakat yang membawakan suguhan camilan dan air minum. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang di lakukan, kerjasama kerukunan dalam gotong-royong masyarakat multi etnik di Desa Langgea sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

b) Tolong-menolong

Kerjasama dalam bentuk tolong-menolong yang di lakukan oleh masyarakat antar Etnik di Desa Langgea terjadi dalam bidang ekonomi, keagamaan, kebudayaan dan sosial, masyarakat Desa Langgea juga menjadikan sikap tolong menolong menjadi kebiasaan hidup di lingkungan yang heterogen sebagai pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat.

Masyarakat multi etnik di Desa Langgea saling tolong menolong, seperti saat salah satu masyarakat suku Jawa mengadakan acara adat masyarakat suku bugis juga menghadiri dan membantu melancarkan acara tersebut, melihat beberapa pemuda yang masing-masing berbeda suku saat sedang menonton teman-temannya bermain bola di lapangan kemudian melihat seorang bapak yang banyak membawa barang dan tanpa di minta mereka langsung membantu bapak tersebut untuk membawakan barangnya.

2) *Koalisi (Coalition)*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

Masyarakat antar Etnik di Desa Langgea memiliki tujuan yang sama dalam melakukan kerjasama, dalam bidang ekonomi seperti bekerja di bangsal pengelolaan batu bata, kemudian di bidang kesehatan dengan cara membuka praktek kesehatan di Desa Langgea, dan melakukan interaksi dengan masyarakat etnik lain. Hal tersebut di lakukan oleh masyarakat Desa Langgea hanya agar menciptakan kehidupan yang lebih baik, pemeriksaan kesehatan yang mudah di jangkau serta keharmonisan bermasyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Interaksi yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa langgea ini sangat di jaga, tidak ada pembatas dalam berinteraksi meskipun banyaknya perbedaan, kesejahteraan, keselamatan dan hubungan yang harmonis dalam jangka waktu yang lama adalah menjadi tujuan mereka dalam bermasyarakat. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, kerjasama yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea memiliki tujuan yang sama dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

- 3) *Joint-ventrue*, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll.

Kegiatan kerja sama yang dilakukan dalam pengusahaan suatu proyek di Desa Langgea adalah industri pengelolaan batu bata yaitu bangsal pengelolaan batu bata yang merupakan penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya bangsal pengelolaan batu bata ini sangatlah bagus karena bisa menjadi alternatif mata pencaharian masyarakat di Desa Langgea ketika mereka tidak memiliki gelar untuk bekerja dan mendapatkan gaji tetap dari Negara.

Industri pengelolaan batu bata merupakan pekerjaan sebagian besar masyarakat multi etnik di Desa Langgea, bangsal pengelolaan batu bata tidak hanya ada satu, namun tersebar banyak. Hal ini juga sesuai dengan data yang di peroleh dari sekretaris Desa bahwasannya 220 atau 33,89% dari 649 kepala keluarga bekerja di bangsal pengelolaan batu bata. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, kerjasama industri pengelolaan batu bata yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik merupakan pengusahaan proyek tertentu di Desa Langgea dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

b. Asimilasi (*assimilation*)

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator interaksi Asimilasi masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

- a) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana pihak lain tadi berlaku sama

Masyarakat di Desa Langgea saling melakukan pendekatan dalam berinteraksi antar Etnik. Pendekatan tersebut merupakan usaha untuk mengurangi kekakuan dalam berinteraksi serta mengeratkan interaksi antara individu atau antar kelompok Etnik. Kerukunan dan keharmonisan melatarbelakangi masyarakat antar Etnik di Desa Langgea melakukan pendekatan dalam berinteraksi. Pendekatan dalam melakukan interaksi sangat di butuhkan oleh masyarakat di Desa Langgea karena memiliki banyak Suku dan Agama tinggal dalam 1 lingkungan hidup. Pendekatan yan di lakukan oleh masyarakat antar etnik di Desa Langgea sangatlah sederhana tetapi dapat mengeratkan tali silaturahmi masyarakatnya. Pendekatan dalam berinteraksi di lakukan agar menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun serta silaturahmi yang erat antar masyarakat Etnik di Desa Langgea.

Masyarakat multi etnik saling melakukan pendektan, seperti saya melihat masyarakat yang berbeda suku sering saling mengunjungi rumah, saling berbincang-bincang ketika ada waktu luang, dan saling bertegur sapa ketika bertemu ataupun berpapasan di jalan. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, asimilasi yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea adalah saling melakukan pendekatan meskipun terdapat perbedaan di antara mereka dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

- b) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan-hambatan pembatasan

Kendala atau hambatan masyarakat multi Etnik di Desa Langgea melakukan pendekatan dalam berinteraksi sebenarnya tidaklah ada. Namun karena masyarakatnya yang heterogen maka sudah pasti di awal pendekatan akan mengalami hambatan. Hambatan pertama yang di alami oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea dalam berinteraksi yaitu terletak pada bahasa daerah masing-masing suku, namun setelahnya masyarakatnya saling

menyesuaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, selain itu waktu dan kesempatan untuk berkumpul dan saling berinteraksi juga menjadi kendala dan hambatan namun tidaklah menjadi hal yang serius.

Dalam melakukan interaksi sehari-hari masyarakat multi etnik di Desa Langgea sudah saling menyesuaikan bahasa daerah masing, bahkan beberapa masyarakat yang saya temui bersuku tolaki dan muna tetapi sangat lancar berbahasa jawa. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, asimilasi yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea tidak memiliki kendala dan hambatan yang berat serta sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

c. Akomodasi (*akomodation*)

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator interaksi Akomodasi masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

- a) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan dengan paksaan.

Interaksi sosial yang baik adalah interaksi yang di lakukan secara spontan. Seperti halnya interaksi sosial yang di lakukan oleh masyarakat antar Etnik di Desa langgea, masyarakatnya melakukan interaksi secara spontan atau tanpa di paksa oleh pihak manapun, interaksi semacam ini bisa menciptakan interaksi yang harmonis antar masyarakat.

Dalam melakukan interaksi sosial, masyarakat antar Etnik di Desa Langgea tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun, mereka melakukan interaksi dengan kesadaran diri yang tinggi dan bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi antar masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

Dalam melakukan interaksi masyarakat multi etnik di Desa Langgea tidak mendapat paksaan dari pihak manapun, mereka berinteraksi secara spontan dan natural seakan-akan tidak ada perbedaan etnik di antara mereka. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, akomodasi yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea tidak mendapat paksaan dari pihak manapun dalam berinteraksi dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

- b) *Toleration*, timbul secara tidak sadar dan tanpa di rencanakan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Sikap toleransi seperti saling menghargai, menghormati dan saling menerima perbedaan menjadi sikap yang di junjung tinggi oleh masyarakat Multi Etnik di Desa Langgea dalam melakukan interaksi sehari-hari, bukan hanya dari kalangan orang tua/dewasa, toleransi juga sudah di tanamkan dalam jiwa remaja dan anak-anak di Desa Langgea, sehingga bisa menjadi pegangan hidup mereka kelak dalam berinteraksi di lingkungan yang heterogen. Masyarakat multi etnik di Desa Langgea sangat saling toleransi dalam perbedaan yang ada pada mereka seakan-akan tidak ada pembatas atau perbedaan di antara masyarakatnya seperti ketika adzan berkumandang maka masyarakat yang beragama kristen yang sedang memutar musik ataupun karaoke menghentikan kegiatannya itu hingga adzan selesai di kumandangkan. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, akomodasi yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea sangat saling toleransi dalam berinteraksi dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

d. Persaingan (*competition*)

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator interaksi Akomodasi masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

a) Persaingan Ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila di bandingkan dengan jumlah konsumen. Di Desa Langgea, Persaingan dalam bidang ekonomi tidaklah ada, masyarakat yang mendapat penghasilan dari cara berdagang tidak saling bersaing melainkan saling bekerjasama agar meningkatkan kesejahteraan hidup dan ekonomi masyarakat di Desa Langgea.

Sebenarnya tidak ada persaingan kebudayaan antara masyarakat Etnik di Desa langgea, hanya saja karena masyarakat suku Jawa merupakan masyarakat Lokal, maka kebudayaan suku Jawa juga sudah di perkenalkan dari dulu sehingga membuat msyarakat suku lain yang merupakan suku pendatang mulai melihat dan menghadiri acara-acara kebudayaan Jawa dan selanjutnya di gunakan dan di sesuaikan juga oleh masyarakat suku lain tanpa merubah kebudayaan mereka masing-masing.

Tidak ada persaingan kebudayaan pada masyarakat multi etnik di Desa Langgea, seperti saya melihat bahwa masyarakat tiap suku melakukan dan menajalankan kebudayannya masing-masing. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, tidak ada persaingan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat multi etnik di Desa Langgea dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

b) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat

Tidak terjadi persaingan antar Etnik dalam memperoleh kedudukan dan peranan dalam hal tertentu di Desa Langgea, masyarakat paham bahwa yang memang berhak mendapatkan kedudukan dan peranan hanyalah orang yang layak dan yang dapat mepertanggungjawabkan kedudukan dan peranan tersebut.

Tidak ada persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dalam masyarakat multi etnik di Desa Langgea seperti, saya melihat bahwa Kepala Desa Langgea sekrang bukanlah seorang yang bersuku Jawa padahal masyarakat yang memiliki jumlah terbanyak adalah dari suku Jawa, namun kepala Desanya adalah seorang dari Suku Tolaki namun beliau menjabat sebagai kepala Desa bahkan hingga 2 periode. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, tidak terjadi persaingan untuk mendapatkan kedudukan maupun peranan dalam masyarakat oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

c) Persaingan Karena Perbedaan Ras

Persaingan Ras bisa terjadi karena adanya perbedaan suku, agama dan kebudayaan. Banyaknya suku, agama dan kebudayaan di Desa Langgea menyebabkan banyaknya perbedaan Ras antara masyarakatnya, namun hal ini tidak menjadikan masyarkat saling bersaing.

Tidak terjadi persaingan karena adanya perbedaan Ras antara masyarakat Etnik di Desa Langgea, baik yang memiliki warna kulit, jenis rambut dan bentukan fisik berbeda tetap mendapatkan hak untuk berinteraksi dan menjalankan hidupnya, hal ini dapat di lihat bahwa banyak masyarakat yang berbeda suku menikah dan melanjutkan hidup di Desa Langgea.

Dalam melakukan interaksi di lingkup masyarakat multi etnik di Desa Langgea tidak terdapat persaingan karena perbedan ras, masyarakatnya saling toleransi dengan perbedaan yang ada dan tidak membeda-bedakan. Berdasarkan data

wawancara dan observasi yang di lakukan, tidak terdapat persaingan ras pada masyarakat multi etnik di Desa Langgea dan sudah sesuai dengan teori yang di gunakan.

Faktor Pendukung Interaksi Sosial

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator faktor pendukung interaksi sosial masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

a) Toleransi

Sikap toleransi seperti saling menghargai, menghormati dan saling menerima perbedaan menjadi sikap yang di junjung tinggi dan di jadikan pedoman oleh masyarakat Multi Etnik di Desa Langgea untuk mendukung melakukan interaksi sehari-hari, bukan hanya dari kalangan orang tua/dewasa, toleransi juga sudah di tanamkan dalam jiwa remaja dan anak-anak di Desa Langgea, sehingga bisa menjadi pegangan hidup mereka kelak dalam berinteraksi di lingkungan yang heterogen.

Masyarakat multi etnik di Desa Langgea sangat saling toleransi dalam perbedaan yang ada pada mereka seakan-akan tidak ada pembatas atau perbedaan di antara masyarakatnya seperti ketika adzan berkumandang maka masyarakat yang beragama kristen yang sedang memutar musik ataupun karaoke menghentikan kegiatannya itu hingga adzan selesai di kumandangkan.

b) Sikap Menghargai Orang Asing dan Kebudayaanya

Masyarakat antar etnik di Desa Langgea menjadikan sikap saling menghargai perbedaan suku dan kebudayaan menjadi pegangan hidup untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakatnya. Kembali lagi bahwa masyarakat antar etnik di Desa Langgea sangat saling bertoleransi. Data sejalan dengan observasi yang saya lakukan yakni masyarakat multi etnik di Desa Langgea sangat saling menghargai antar etnik baik orang perorangan maupun kebudayaanya, seperti saya melihat bahwa orang yang bersuku bali memiliki agama hindu dan membuat biara di tiap halaman depan rumah mereka, namun hal tersebut tidak mengganggu atau di permasalahan oleh masyarakat yang bersuku dan beragama lain.

c) Perkawinan Campuran

Banyak terjadi perkawinan campuran yan di lakukan oleh masyarakat antar etnik di Desa Langgea, dan setelah pernikahanpun ada yang tetap tinggal dan menetap di Desa Langea maupun yang meninggal Desa Langgea untuk melanjutkan hidupnya. Terjadi beberapa perkawinan campuran antar etnik dan agama sesama masyarakat multi etnik di Desa Langgea dan tetap berjalan harmonis dan lebih mempererat interaksi sosial yang terjadi antara perkwaninan penyatuan suku tersebut. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang di lakukan, terdapat perkawinan campuran yang di lakukan oleh masyarakat multi etnik di Desa Langgea sehingga semakin memperkuat dalam berinteraksi.

Faktor Penghambat Interaksi Sosial

Hasil wawancara dan pembahasan atas indikator faktor penghambat interaksi sosial masyarakat multi Etnik di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat disajikan sebagai berikut:

a. Fisiologi

Masyarakat di Desa Langgea yang memiliki gangguan pendengaran berjumlah 1 orang, sedangkan yang mengalami gangguan organ bicara berjumlah 8 orang namun 7 orang di antaranya mengalami gangguan organ pendengaran karena faktor usia yaitu 4 orang berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan,

sedangkan yang memiliki gangguan organ pendengaran karena faktor genetik yakni 1 orang. Mereka masih melakukan interaksi dengan masyarakat lain meskipun tidak berjalan dengan baik, begitupula dengan masyarakat yang bertemu mereka, akan tetap memulai interaksi agar tidak ada kesenjangan sosial.

Terdapat beberapa masyarakat di Desa Langgea yang mengalami gangguan organ pendengarannya sehingga menghambat proses interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang dilakukan, ada masyarakat di Desa Langgea yang memiliki gangguan organ pendengaran sehingga menghambat proses interaksi yang dilakukan sehari-hari dan sudah sesuai dengan teori yang digunakan.

b. Psikologi

Tidak terdapat masyarakat di Desa Langgea yang memiliki kecerdasan yang rendah, minat yang kurang pada lingkungan, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung, hanya ada beberapa anak yang memang putus sekolah namun mereka masih tetap melakukan interaksi sosial dan bukan hanya dengan teman-temannya, namun dengan orang yang lebih tua juga, namun ketika hal tersebut ada maka akan mempengaruhi atau menghambat proses interaksi sosial yang akan dilakukan.

Tidak terdapat masyarakat multi etnik di Desa Langgea yang mengalami kecerdasan yang rendah, minat yang kurang dan keluarga yang tidak mendukung sehingga menghambat melakukan interaksi sehari-hari. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang dilakukan, tidak terdapat faktor fisiologi atau adanya masyarakat multi etnik di Desa Langgea yang memiliki kecerdasan yang rendah, minat yang kurang pada lingkungan, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada pada masyarakat multi etnik di Desa Langgea adalah bentuk kerjasama yang meliputi kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong, masyarakatnya mempunyai tujuan yang sama yakni keharmonisan dalam bermasyarakat untuk jangka waktu yang lama, dan melakukan kerjasama dalam perusahaan proyek batu bata, bentuk asimilasi yang meliputi masyarakat antar etnik saling melakukan pendekatan dan interaksi sosialnya tidak memiliki hambatan dan batasan, bentuk akomodasi yang meliputi tidak terdapat paksaan dari pihak manapun kepada masyarakat antar etnik dalam melakukan interaksi sosial dan terdapat toleransi antar masyarakat etnik, serta tidak ada persaingan dalam bidang apapun.
2. Faktor pendukung terjadinya interaksi sosial antara masyarakat multi etnik di Desa Langgea yaitu adanya sikap saling toleransi antar masyarakatnya, adanya sikap saling menghargai orang asing dan kebudayaannya, serta adanya perkawinan campuran. Sedangkan Faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antara masyarakat multi etnik di Desa Langgea yaitu faktor fisiologi yang meliputi adanya gangguan organ pendengaran dan organ bicara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Kepada masyarakat multi etnik di Desa Langgea, walaupun interaksi sosial yang dilakukan selama ini sudah baik dan berjalan lancar namun untuk kedepannya agar selalu di pertahankan dan di tingkatkan agar bisa selalu terjalin harmonis.
2. Untuk penelitian lanjut sebagai bahan relevansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Abdul. 2018. *Pola interaksi sosial masyarakat multi-etnik Di tomoni, kabupaten luwu timur Social interaction form of multiethnic society In tomoni, east luwu regency*. Jurnal Walasuji volume 9, no. 1, juni 2018: 101—112.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. *Pengaruh media sosial Terhadap perubahan sosial Masyarakat di indonesia*. Jurnal Publiciana, 9(1), 140-157.
- Dudi, Josef. 2017. *Pola interaksi masyarakat plural agama di kelurahan sei gohong Kecamatan bukit batu kota palangka raya provinsi kalimantan tengah*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara Vol. 1 No. 2
- Hafid, Abdul. 2016. *Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*. Jurnal “Al-Qalam” Volume 22 Nomor 1 Juni 2016
- Hidayat, Yusuf. 2013. *Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin*. journal. unnes. ac. id Komunitas 5 (1): 87-922014.
- Nurkolis, Noviani. 2015. *Dampak keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat serta lingkungan Sekitar industri*. Jurnal pendidikan 2 (11), 1515-1519
- Rozy, Syafwan. 2013. *Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antaretnis Di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*. Jurnal Disertasi Masyarakat Indonesia 39.1: 215-245.
- Suharno. 2019. *Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta*. Jurnal antropologi: isu-isu sosial budaya - vol. 21 no. 01 (june 2019).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Cv Rajawali
- Imam, Sujarwanto. 2012. *Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada Masyarakat karangmalang kedungbanteng kabupaten Tegal)*. Journal of educational social studies Vol 1 No 2
- Sumarni, Ester. 2016. *Interaksi Sosial Kerja Sama Masyarakat Multi-etnis (Dayak, Madura, Melayu) Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa, 2016, vol 5.7.
- Susanti, Susi. 2019. *Pola Interaksi Sosial antara Pedagang Pendatang Dan Lokal (Studi Di Pasar Mina-Minanga Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara)*. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.